

PUSAT PAGELARAN SENI DI KOTA NGAWI



**Diajukan Untuk Melengkapi Persyaratan Guna Mencapai Derajat S-1
Program Studi Arsitektur Fakultas Teknik
Universitas Muhammadiyah Surakarta**

Disusun oleh:

JAVA HANAIDA MY

D300130004

**PROGRAM STUDI ARSITEKTUR
FAKULTAS TEKNIK
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SURAKARTA**

2018

LEMBAR PERSETUJUAN

PUSAT PAGELARAN SENI DI KOTA NGAWI

PUBLIKASI ILMIAH

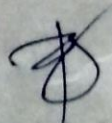
Oleh:

JAVA HANAIDA MY

D300130004

Telah diperiksa dan disahkan oleh :

Pembimbing



Ronim Azizah, ST., MT

NIK. 730

HALAMAN PENGESAHAN
PUSAT PAGELARAN SENI DI KOTA NGAWI

Oleh:

JAVA HANAIDA MY

D300130004

Telah dipertahankan di depan Dewan penguji Fakultas Teknik

Universitas Muhammadiyah Surakarta

Pada hari kamis, 29 Maret 2018

dan dinyatakan telah memenuhi syarat

Dewan Penguji :

Pembimbing	:Ronim Azizah, ST., MT	(.....)
Penguji I	:Suryaning Setyowati, ST. MT.	(.....)
Penguji II	: Yayi Arsandrie, ST., MT.	(.....)

Dekan Fakultas Teknik



Ir. H. S. H. H., MT. PhD

NIK. 682

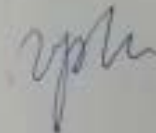
PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa dalam naskah publikasi ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar sarjana di suatu perguruan tinggi dan sepanjang pengetahuan saya juga tidak terdapat karya atau pendapat yang ditulis atau diterbitkan orang lain, kecuali secara tertulis dalam naskah dan disebutkan dalam daftar pustaka.

Apabila kelak terbukti ada ketidakbenaran dalam pernyataan saya diatas, maka saya akan mempertanggung jawabkan sepenuhnya.

Surakarta, 30 Maret 2018

Penulis,



Java Hanaida My

PUSAT PEGELARAN SENI DI KOTA NGAWI

ABSTRAK

Kota Ngawi merupakan salah satu daerah yang masih menjaga kegiatan dan berusaha melestariakan kegiatan-kegiatan kesenian, karena selalu diadakanya kegitan tahunan sebagai bentuk pelestarian kegiatan kesenian juga sebagai sarana wisata untuk menarik wisatawan domestik maupun luar negeri. Sehingga diperlukannya tempat untuk mewadai dan mendukung kegiatan kesenian tersebut, mengingat kegiatan yang selalu dilaksanakan namun Kota Ngawi sendiri belum memiliki gedung khusus kesenian. Dengan di bangunnya gedung khusus kesenian ini, maka para pelaku seni akan lebih mudah mendapatkan fasilitas tempat berlatih dan memiliki tempat untuk melaksanakan pertunjukan.

Kata kunci: Pusat Kegiatan seni, melestarikan, kesenian, Kota Ngawi,

ABSTRACT

Ngawi City is one of the areas that still keep the activities and efforts to preserve art activities, which will continue to grow. because it is always held annual activities as a form of art conservation activities as well as a means of tourism to attract domestic and international tourists. so it takes place to adapt and support the arts activities, considering the activities that are always implemented, but the City of Ngawi itself has not had a special building of art. With the building of this special arts building, artists will be more readily available at the training ground and have a place to perform.

Keywords: Art activities center, preserve, art, Ngawi City,

1. PENDAHULUAN

1.1 LATAR BELAKANG MASALAH

Kota Ngawi merupakan salah satu kota yang memiliki kesenian tradisional yang masih di jaga dan di lestarikan seperti tari Orek-Orek, tari Pentul Melikan dan tari Bedoyo Srigati¹ sehingga diadakanya *event* setiap tahunya sejak tahun 2008 hingga saat ini² untuk melestarikan budaya kesenian tersebut bersama kesenian-kesenian yang lainnya untuk menarik minat masyarakat dan turis agar lebih mengenal, mengetahui dan melestarikan kesenian tersebut agar tidak

¹ ngawitourism.com, 2012

² jurnalmahasiswa.unesa.ac.id, 2014

dilupakan begitu saja mengingat kegiatan kesenian akan tergerus dengan keadaan modern saat ini. Ngawi juga memiliki batik khas yang masih dikembangkan dan di lestarikan bahkan menjadi mata pencaharian bagi beberapa penduduk, meskipun demikian Kota Ngawi belum memiliki tempat khusus yang memadai para pelaku seni untuk mengembangkan kegiatan kesenian.

1.2 RUMUSAN MASALAH

Permasalahan yang akan di ambil adalah bagaimana merancang PUSAT PAGELARAN SENI DI KOTA NGAWI sebagai tempat wadah berkumpulnya para seniman untuk mengembangkan bakat dan melestarikan kebudayaan kegiatan kesenian serta mampu mengenalkan kesenian tersebut kepada dunia luar.

1.3 TUJUAN

- a. Memberikan fasilitas tempat kegiatan yang memadai bagi pelaku seni khususnya di Kota Ngawi.
- b. Untuk meningkatkan prestasi pada bidang kesenian.
- c. Untuk meningkatkan sosialisai masyarakat.

1.4 SASARAN

- a. Mewadahi aktifitas pelaku seni dalam mengembangkan dan melestarikan kesenian tradisional.
- b. Menambah poin bagi Kota Ngawi dalam mempromosikan kegiatan kesenian
- c.

2. METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan adalah metode deskriptif dan kajian literatur yang dapat dijelaskan secara singkat sebagai berikut:

- a. Deskriptif
- b. Studi literatur
- c. Perbandingan data

2.1 RUANG PAGELARAN SENI

Pertunjukan kegiatan kesenian adalah sebuah ungkapan budaya, wahana untuk menyampaikan nilai-nilai budaya dan perwujudan norma-norma estetik-

artistk yang berkembang sesuai zaman (Bagus Suyetno, 2007: 1-23), dengan demikian pertunjukan seni bisa mencakup beberapa hal seperti seni tari, seni drama, seni wayang, seni musik dan yang lainnya sehingga tidak hanya satu jenis kegiatan yang bisa di adakan dalam sebuah ruang pagelaran seni dan kebutuhan ruang pada sebuah pagelaran seni tergantung dari kegiatan apa saja yang akan dilakukan, berdasarkan peraturan Menteri Pariwisata Republik Indonesia no. 17 tahun 2015 Usaha Gedung Pertunjukan Seni adalah penyediaan tempat dalam ruangan atau di luar ruangan yang dilengkapi fasilitas untuk aktifitas penampilan karya seni³.

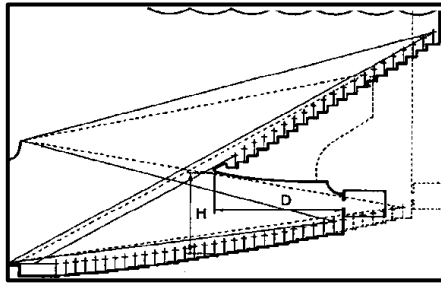
2.2 PENONTON

- a. Lebar setiap tempat duduk yang mempunyai lengan minimum sebesar 50 cm
- b. Lebar setiap tempat duduk tanpa lengan minimum sebesar 45 cm.
- c. Dimensi vertikal tanpa penghalang antar baris tempat duduk penonton sebesar 30 cm.
- d. Jarak maksimum tempat duduk dari jalan gang adalah sebesar 6 tempat duduk penonton yang berjajar.
- e. Lebar minimum jalan gang sebesar 110cm.

2.3 BALKON

Dengan adanya jumlah kursi yang banyak maka baris tempat duduk akan menjadi panjang sehingga penonton yang duduk dibelakang akan terganggu. Demi menjaga keamanan penonton, terutama yang duduk di bagian belakang, maka dapat dilakukan dengan menggunakan balkon seperti pada gambar 2.6 berikut.

³ kemenpar.go.id, 2017



Gambar 2-1 Petunjuk Dimensi untuk Balkon Penonton

Sumber: Pickard, 2002:381

Perbandingan maksimal jarak dari D:H adalah 1:1 untuk sebuah gedung konser. Garis pandang dari balkon menuju panggung tidak boleh lebih dari 30° dan baris paling belakang harus punya pandangan yang bebas menuju panggung.

2.4 PANGGUNG

Panggung merupakan tempat berlangsungnya sebuah pertunjukan seni dihadapan penonton, untuk menyampaikan maksud yang cerita yang ditampilkan dan menyesuaikan dengan kebutuhan, maka panggung dibuat sedemikian rupa dengan memenuhi kenyamanan arsitektural, *Performing art* yang umumnya dilakukan pada gedung pertunjukan⁴.

2.5 JENIS PANGGUNG

- a. Terdapat panggung lain di belakang dan di sebelah panggung utama untuk area pemain dan *scenery*.
- b. Ketinggian panggung antara 60-110 cm.
- c. Area orkestra dapat digunakan sebagai area tempat duduk bila tidak digunakan.
- d. Area panggung harus mempunyai *basement* sebagai area penyimpanan.

2.6 ATURAN KESELAMATAN

- a. Tangga darurat
 1. Minimum pintu keluar untuk 601-1.000 penonton adalah 3 pintu keluar.
 2. Minimum lebar pintu keluar adalah 107cm

⁴ altaintegra.com, 2016

3. Minimum tonjolan *handrail* pada dinding 7,5cm
4. Minimum lebar ana tangga 24cm dan tinggi 19cm.

2.7 KEKERASAN YANG CUKUP

- a. Harus ada kekerasan (*Loundness*) yang cukup dalam tiap bagian auditorium terutama di tempat yang jauh.

Hilangnya energi bunyi dapat dikurangi dan kekerasan yang cukup dapat ditiadakan dengan cara sebagai berikut:

1. Auditorium harus dibentuk agar penonton sedekat mungkin dengan sumber bunyi
2. Sumber bunyi harus dinaikkan.
3. Lantai penonton harus dibuat landai atau miring.
4. Sumber bunyi harus dikelilingi oleh permukaan pemantul.
5. Luas lantai dan volume auditorium harus dijaga cukup kecil.
6. Permukaan pemantul bunyi yang paralel (horizontal maupun vertikal) harus dihindari terutama yang dekat dengan sumber bunyi.
7. Hindari adanya lorong di sumbu longitudinal.
8. Pemantul-pemantul bunyi yang ditempatkan dengan benar, selain menguatkan energi bunyi, juga menciptakan suatu kondisi lingkungan yang dikenal sebagai efek ruang (*space effect*).

2.8 JENIS KEGIATAN

Tabel 2-1 Analisa jenis kegiatan

No	Kelompok ruang	Keperluan ruang	Kegiatan yang berlangsung
1	Pengelola	<ul style="list-style-type: none"> • Kantor administrasi • <i>pantry</i> • Ruang teknikal (listrik, kemanan, air dan lain-lain) 	Menjalankan kegiatan operasional yang berlangsung pada gedung pertunjukan sesuai dengan bidang keahlian masing-masing.

2	Ruang pelatihan	<ul style="list-style-type: none"> • Ruang latihan • Ruang ganti • Ruang rapat kecil 	Tempat untuk persiapan sebelum pertunjukan dimulai.
3	Pementasan	<ul style="list-style-type: none"> • Ruang <i>perform</i> 	Tempat melakukan pertunjukan kesenian.
4	pendidikan	<ul style="list-style-type: none"> • Ruang pameran • Taman 	Memberikan pengetahuan umum mengenai seni dan budaya.
5	Dokumentasi dan publikasi	<ul style="list-style-type: none"> • Studio kreatif 	Tempat untuk membuat iklan publikasi dan tepat menyimpan data.
6	Fasilitas tambahan	<ul style="list-style-type: none"> • Ruang servis • Parkir • Minimarket • Taman • Tempat ibadah • Area <i>food court</i> 	Tempat fasilitas umum yang digunakan untuk pengunjung.

Sumber: Penulis, 2017

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1 GAGASAN PERENCANAAN

Gagasan perancangan berisi mengenai proyek secara khusus dengan tujuan dan sasaran yang akan dicapai dalam perancangan PUSAT PAGELARAN SENI DI KOTA NGAWI dengan Pendekatan Kontekstual Arsitektur.

3.2 TAPAK TERPILIH

Lokasi yang terpilih berdasarkan penilaian kriteria lokasi dengan bobot tertinggi yaitu 39 point maka lokasi yang terpilih adalah *site* pertama yang berada di Jl. Basuki Rahmad, Karangasri Kecamatan Ngawi Kabupaten Ngawi.

Lahan yang terpilih merupakan lahan kosong yang berdekatan dengan Alun-alun Kota yang berjarak 5 menit dari lokasi terpilih. Lebar jalan utama pada *site* pertama memiliki lebar jalan 6 meter dan pedestrian dengan lebar 1 meter.

- a. Perhitungan luas Koefisien Dasar Bangunan atau KDB:

Luas lahan x peraturan KDB

$$= 26,000\text{m}^2 \times 60\%$$

$$= 15,600 \text{ lahan yang boleh dibangun.}$$

b. Perhitungan Koefisien Luas Bangunan atau KLB

$$= \text{KLB} \times \text{Luas lahan}$$

$$= 0.4 \times 26,000$$

$$= 10,4 : 16,900$$

$$= 0,61$$

c. Asumsi kebutuhan parkir

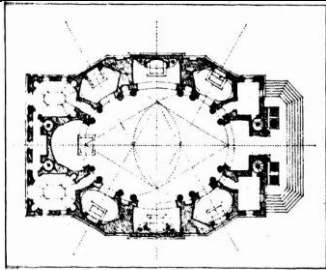
Asumsi pengunjung 2200 orang dalam keadaan terdapat kegiatan di semua Zona :

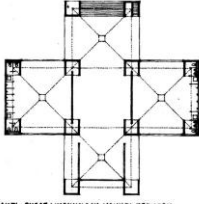
1. Pengguna Bus : 10 % x 2200 orang = 220 orang
 Jumlah Bus : 220/40 (1bus=40 Orang) = 5,5 atau 6 Bus
2. Pengguna Mobil : 20% x 220 orang = 400 orang
 Jumlah Mobil : 440/4 (1mobil 4 orang) = 110 mobil
3. Pengguna motor : 30 % x 2200 = 660 orang
 Jumlah motor : 880/2 (1 motor 2 orang) = 330 motor

3.4 KONSEP GAYA ARSITEKTUR

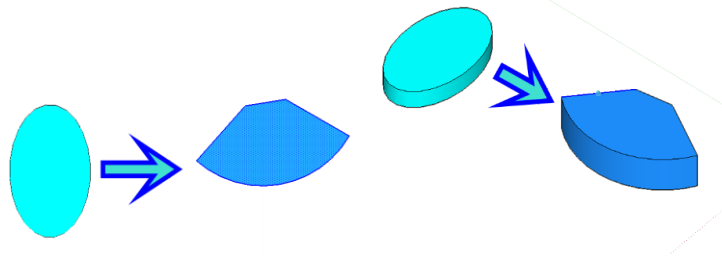
a. Masa dan ide bentuk

Tabel 3-1 Pemilihan Ide Masa

No	Bentuk	Keterangan
1	 <p>DINAH GEREJA BERBENTUK ELIPS : PENSIERO DELLA CHIESA S CARLO dibuat proyek oleh Francesco Baromini</p> <p>Gambar 3-1 Bentuk denah oval Sumber: Francesco Barromini</p>	<p>Bentuk Oval merupakan perubahan bentuk dari dasar lingkaran yang berkembang menjadi lebih panjang namun tetap simetris dan tetap memiliki pusat yang berada di titik tengah yaitu menggambarkan sifat stabil dan menjadi pusat suatu lingkungan.</p>

2	 <p style="font-size: small;">UNIAN PLAKPI PUSAT LINGKUNGAN YANGDI TRENTON Trenton, New Jersey 1954-59 Louis Khan</p> <p>Gambar 3-2 Denah bujur sangkar Sumber: Louis Khan, trenton, New Jersey 1954:59</p>	<p>Bujur sangkar merupakan sebuah bidang datar yang mempunyai empat buah sisi yang sama panjang dan empat buah sudut 90° sehingga memiliki bentuk yang statis, netral dan stabil jika terletak pada satu sisi dan dinamis jika berdiri pada satu sudutnya.</p>
---	---	--

Sumber: Ching, Francis D.K, *ARSITEKTUR: Bentuk, Ruang, dan Tatanan*, 2000, Erlangga, Jakarta.






Gambar 3-3 Ide Bentuk

b. Eksterior

Eksterior merupakan hal yang perlu diperhatikan mengingat pembuatan interior harus menarik dan harus menyesuaikan dengan lingkungan, mengingat eksterior juga sebagai identitas suatu bangunan agar mudah di kenal dan di ketahui fungsinya.

Tabel 3-2 Penerapan Material Untuk Eksterior (Ruang pertunjukan tertutup)




Nama material	Aplikasi	Fungsi
 <p>Gambar 3-4 Batu bata Sumber: id.pinterest.com</p>	<ul style="list-style-type: none"> Dinding 	<p>Baru bata digunakan sebagai pembatas ruang dan juga untuk estetika.</p>

 <p>Gambar 3-5 kayu Sumber: id.pinterst.com</p>	<ul style="list-style-type: none"> • Finishing dinding • Finishing kolom 	<p>Kayu digunakan sebagai finishing</p>
 <p>Gambar 3-6 Batu alam Sumber: id.pinterst.com</p>	<ul style="list-style-type: none"> • Finishing dinding luar • Finishing lantai 	<p>Materal alam digunakan untuk finising dinding, lantai. Material ini akan menambah kesan natural dan memberikan kesan yang sejuk.</p>

Sumber: penulis,2018

c. Interior (Ruang pertunjukan tertutup)




Tabel 3-3 Penerapan Material Untuk Interior (Ruang pertunjukan tertutup)

Nama material	Aplikasi	Fungsi
 <p>Gambar 4. 1 panel absorber Sumber: id.pinterst.com</p>	<ul style="list-style-type: none"> • Langit-langit • Dinding 	<p>Bahan ini dipilih untuk finishing langit-langit karena memiliki nilai NRC (Noise Reduction Coeffient) yang tinggi dan bahan yang ramah lingkungan serta pemasangan yang bisa disesuaikan dengan kebutuhan.</p>
 <p>Gambar 3-7 Material Kayu</p>	<ul style="list-style-type: none"> • Dinding • Langit-langit • Finishing lantai panggung 	<p>Matrial kayu untuk finishing dinding dan langit-langit, selain untuk estetika juga untuk meneruskan gelombang nada rendah ke sisi lain.</p>
 <p>Gambar 4. 2 Karpet wool Sumber: id.pinters</p>	<ul style="list-style-type: none"> • Lantai 	<p>Karpet wool dipilih untuk melapisi lantai untuk membantu menyerap suara.</p>

Sumber: Penulis,2018

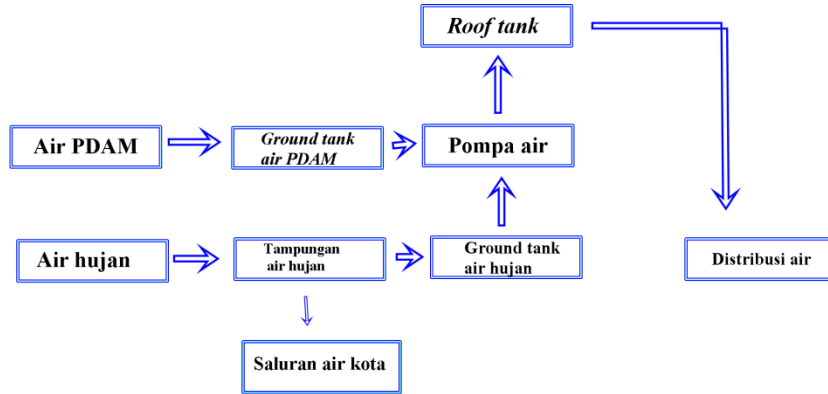
d. Pencahayaan

Tabel 3-4 Pencahayaan (Ruang pertunjukan tertutup)

Nama lampu	Fungsi
 <p>Gambar 4. 3 follow spot Sumber: http://www.legatomusiccenter.com</p>	<p>Lampu ini di gerakkan langsung oleh operator untuk megikuti pemeran di atas panggung</p>
 <p>Gambar 4. 4 intelligent light Sumber: http://www.legatomusiccenter.com</p>	<p>Lampu ini memiliki kemampuan otomatis untuk mengganti gobo (plat pada lampu untuk menghasilkan motif) memilih warna dan bergerak secara otomatis sesuai pengaturan.</p>
 <p>Gambar 3-8 Centerpiece light</p>	<p><i>Centerpiece light</i> ditempatkan di tengah panggung dengan beam yang luas.</p>
 <p>Gambar 3-9 Lampu Pertunjukkan</p>	<p>Lampu ini digunakan untuk menerangi ruangan sebelum pertunjukan dimulai dan saat sudah selesai.</p>

Sumber: penulis, 2018

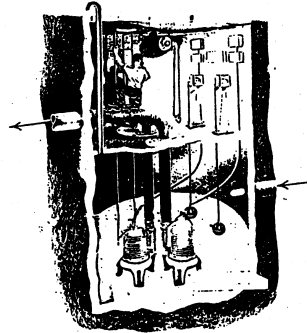
3.5 ANALISA UTILITAS



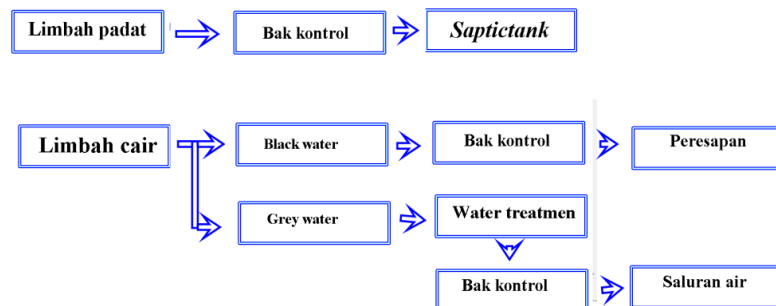
Gambar 3-10 Skema Distribusi Air Bersih

Sumber: Penulis,2017

- a. Sistem jaringan air kotor
trap untuk menangkap lemak agar bisa berahkir di sistem limbah kota⁵.



Gambar 3-11 STP (*sawage streatment plant*)

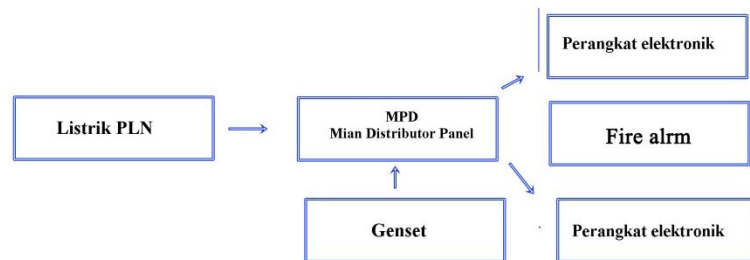


Gambar 3-12 Skema Disribusi Air Limbah

Sumber: penulis,2017

⁵ Dwi tangoro, utilitas bangunan. 2004:21

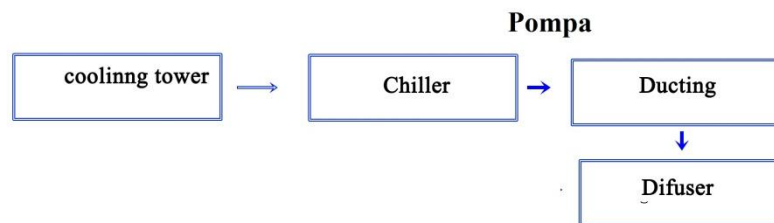
b. Sistem jaringan listrik



Gambar 3-13 Skema Distributor Listrik

Sumber: Dwi tangoro, utilitas bangunan. 2004:73

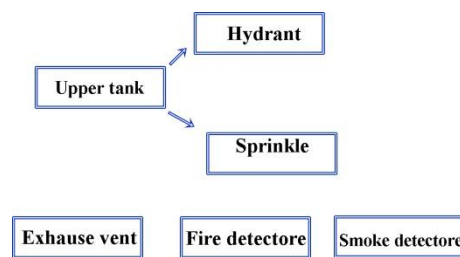
c. Penghawaann



Gambar 3-14 Contoh Sistem Penghawaan buatan

Sumber: Dwi tangoro, utilitas bangunan. 2004:49

d. Sistem keamanan *Fire protection*



Gambar 3-15 Skema Keamanan Kebakaran

Sumber: Penulis,2017

DAFTAR PUSTAKA

(2002). Dipetik 2017, dari www.ngawikab.go.id.

Peraturan Daerah Kabupaten Ngawi . (2006). Ngawi .

(2015). Dipetik December 2017, dari www.slideshare.net.

Appleton, I. (2008). *Building For Performing Art (2nd Ed.* Oxford: Architectural Press.

Appleton, I. (2008). *Building For Performing Art (2nd Ed).* Oxford: Architectural Press.

Ham, R. (1987). *Theaters: Planing Guidance for Design And Adaption .* London: Butterworth Architecture.

Ham, R. (1987). *Theaters : Planing Guidance for Design And Adaption.* London: Butterworth Architecture.

Hill. (2004).

Neufert, E. (2002). *Bauentwurfslehre.* Jakarta: Erlangga.

Pickard. (2002).

Roderick, H. (1987). *Theaters: Planning Guidance for Design and Adaptation.*